Volume 7, Nomor 1, Mei 2026 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v7i1.2659

Estetika Sastra Populer dalam Film Remake Aladdin 2019 Produksi Disney

Rizki Eka Putri Alda
Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
Corresponding author, email: putrialda20rizki@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Maret 2026*
Revised: *10 April 2026*
Accepted: *20 April 2026*
Published*: 28 Mei 2026*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v7i1.2659

Abstract

This study aims to elaborate formulas in the movie Aladdin. The theories are the cultural production arena by Bourdieu and Disney's "princess" movie formula. This study used a qualitative descriptive method, with library research techniques as technique of collecting data. There are two data sources. The primary data which was the movie Aladdin and secondary data is the theories. The data analyzed by rereading and using the secondary data as the perspectives. The data will be presented specifically in form of words and narratives. The result of this study showed that Aladdin was a popular product that can be proved by the movie's income which labeled box office and the movie also was the 5th successful remake movie. The success of the movie cannot be happened without the Disney marketing strategy, they knows how to analyze the market demand at time. In the Aladdin movie there was the same movie's formulas as the other Disney's but it was showed the feminism's atmosphere too. Like, in the Jasmine's characters, how the story end, the song with feminism nuances and also Jafar as the male villain was eliminated the stigma of an evil character that used to play by female characters.

Keywords: *Aladdin, Disney movies, film, feminism, popular literature.*

1. Pendahuluan

Sastra dimengerti sebagai karya dari sebuah bentuk kegiatan seni yang menggabungkan antara ekspresi dan penciptaan (Jakob, dan Karnamisastra, 1994:2**).** Salah Satu karya seni yang diciptakan untuk dapat di nikmati khalayak banyak adalah film (Ismail, 1983:13). Film merupakan sebuah karya imajinasi yang disajikan secara khusus, yakni dengan media layar. Film memiliki tanda yang mampu menciptakan ekspresi, hal ini dikarenakan film tidak hanya menampilkan bentuk visual tetapi juga suara-suara yang berasal baik dari dialog maupun latar suara dalam adegan. Hal yang terpandang oleh mata dan yang terdengar oleh telinga akan lebih cepat dan mudah ditangkap oleh penonton dibandingkan dengan bacaan. Dengan kata

lain, film merupakan media yang sangat mudah dimengerti oleh penonton karena konsep tampilan audio visualnya.

Berbicara mengenai industri film besar, maka posisi tersebut salah satunya masih ditempati oleh Walt Disney. Walt Disney Company yang berjalan di Amerika merupakan divisi induk industri hiburan. Studio ini telah memproduksi 54 film animasi fitur sejak tahun 1937. Salah satu jenis film populer karya Disney adalah film yang bertemakan "*princess*", di mana akibat ke populerannya film-film tersebut sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa agar mampu dinikmati oleh para pencinta film diseluruh dunia (Leuke: 2014). Melihat kesuksesaan film-film yang diproduksi Disney sangat besar, maka tidak salah jika penulis melabelkan bahwa Disney sebagai salah satu industri populer saat ini.

Dalam penelitian ini penulis memilih salah satu film produksi Disney, *Aladdin* yang tayang pertama kali pada tahun 2019 lalu. Hal ini berlandaskan dari kepopuleran yang didapatkan oleh industri per-film-an Disney, yang menurut penulis juga akan menciptakan film-film populer yang akan memberikan dampak yang besar bagi para penontonnya. Alasan lainnya adalah karena industri per-film-an Disney yang belakangan menurut penulis sendiri memproduksi film, khususnya film yang bertema "*princess*" tetapi memberikan sentuhan atau citra yang berbeda dibandingkan dengan film-film dengan tema "*princess*" pada periode sebelumnya. Penampilan baru tersebut terlihat dalam film-film keluaran beberapa tahun terakhir seperti film *Brave* (2012), menampilkan sosok seorang putri kerajaan bernama Merida yang tidak kalah tangguh dari para pangeran dari istana lainnya, yang pada akhir cerita membuktikan bahwa ia mampu memimpin kerajaannya, tanpa harus mencari seorang raja sebagai pendamping. Lalu, ada *Frozen* (2013) yang menampilkan sosok kakak beradik Anna dan Elsa sebagai pemimpin dari sebuah kerajaan bernama Arandelle dan juga *Moana* (2016) yang menceritakan seorang gadis pantai yang menentang aturan klasik ditampat asalnya dan berpetualang untuk menyelamatkan kehidupan desanya akibat hilangnya batu alam dari seorang dewi bernama Tefiti (Sejal & Thornton: 2018).

Beragam spekulasi tentang penambahan atau perubahan sudut pandang film-film Disney terbaru adalah akibat dari banyaknya protes yang datang kepada pihak Disney. Seperti yang dikatakan oleh Ward dalam bukunya yang berjudul *Mouse Morality: The Rhetoric of Disney Animated Film* bahwa Disney hadir dengan film mereka, dan menampilkan sesuatu yang umum di kalangan masyarakat (realitas) seperti cinta, harapan dan kasih sayang, lalu mengemasnya kembali dengan gaya Disney. Tindakan tersebut secara tidak sadar dapat memiliki efek jangka panjang yang secara bertahap dapat memengaruhi para penonton. Sehingga Ward menyatakan secara spesifik bahwa Disney "*is that it needs to take extra care in what it does, because its tools are powerful and it is working with a vulnerable audience*" (Ward, 2002:5). Para penikmat tersebut di khususkan lagi oleh Giroux dalam bukunya yang berjudul "*The Mouse That Roared: Disney and the End of Innocence.*" Ia menyatakan bahwa anak-anak, khususnya anak perempuan, sangat rentan terhadap pesan yang digambarkan dalam film Disney dan pesan ini berubah menjadi kekuatan pedagogis untuk audiens yang lebih muda. Giroux mencatat bahwa budaya media (merujuk Disney) telah menjadi pengaruh pendidikan yang besar dan substansial dalam masyarakat, terutama apa arti mengklaim identitas sebagai laki-laki, perempuan, kulit putih, kulit hitam, warga negara, bukan warga negara (Giroux, 1999:3). Sehingga untuk merespon semua kritikan tersebut pada 2012, Disney meluncurkan kampanye "*I Am A Princess*" di mana mereka merayakan apa artinya menjadi seorang putri, yaitu menjadi berani, ramah, murah hati, dan penuh kasih sayang. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk mengatasi serangan balasan yang diterima Disney di masa lalu akibat dari representasi negatif perempuan dalam film

mereka dan untuk membuktikan kepada masyrakat bahwa mereka berevolusi dengan berfokus pada '*girlhood*' dan diri perempuan itu sendiri (Warner, 2015: 12).

Dalam *remake* film *Aladdin* ada beberapa adegan dan plot dalam cerita yang dirubah oleh Disney sehingga menimbulkan pertanyaan dibenak penulis apakah perubahan dan penambahan yang dilakukan oleh Disney pada *remake Aladdin* ini juga merupakan kunci kepopuler-an karya Disney terbaru, sebagai cara menjaga eksitensinya akibat berbagai kritik yang mereka terima. Di mana telah terlihat dari beberapa film-film buatan Disney belakangan. Dan apakah kritik yang telah disampaikan dan di aplikasikan dalam beberapa film-film Disney belakangan ini juga terlihat dari *remake* film *Aladdin* tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tidak langsung juga sebagai rumusan masalah didalam penelitian ini untuk dibuktikan kebenarannya oleh penulis sendiri.

Penelitian mengenai sastra populer menurut penulis perlu untuk dilakukan karena dewasa ini masih sangat banyak yang berspekulasi bahwa sastra hanya sebagai pembelajaran dan sangat kurang mengerti bahwa sastra sebagai sesuatu yang diproduksi juga harus mengambil tindakan untuk mempertahakan eksistensinya. Ada lembaga sastra yang tidak hanya sekedar memberikan edukasi tetapi butuh hidup dari materi. Hal ini selaras dari pernyataan Bourdieu bahwa:

> "setiap agen, penulis, seniman atau intelektual melakukan proyek kreatif mereka berdasarkan, *pertama*, persepsi tentang kemungkinan-kemungkinan yang tersedia yang dihasilkan oleh kategori persepsi dan paresiasi yang terpatri dalam habiatus melalui lintasan tertentu dan, *kedua*, kecenderungan mengambil keuntungan dari atau dengan menolak kemungkinan-kemungkinan ini sesuai kepentingan-kepentingan yang terkait dengan posisi mereka dalam permainan" (2010: 245).

Tidak hanya berhenti pada pemahaman dan produksi mengenai sastra populer, karena kenyataanya dalam beberapa kasus para akademisi juga masih sangat keliru dalam menganalisis sastra populer dan lebih cenderung menuju kepada kajian sastra serius atau sastra adiluhung, yang di mana kedua hal tersebut amat sangat berbeda. Untuk itulah melalui tulisan ini penulis berusaha menampilkan sebuah sisi lain dari kajian sastra, agar juga menambah wawasan dan khasan pengetahuan.

Kembali pada pembahasan mengenai sastra, Bourdieu, membedakan sastra menjadi dua jenis, yaitu sastra serius dan sastra populer. Sastra serius menggunakan prinsip hierarki "otonom" yaitu harus memiliki derajat pengakuan yang diterima oleh lembaga legitimasi. Sedangkan sastra populer menggunakan prinsip heteronom atau dengan kata lain, prinsip kesuksesan, yang dapat di ukur dengan indeks-indeks seperti angka penjualan buku (2010: 17). Senada dengan Bourdieu, Gelber (2004:19) menyebutkan bahwa sastra serius menunjukkan kompleksitas, sedangkan sastra populer lebih menonjolkan kesederhanaan. Dari penjelasan keduanya dapat dipahami bahwa kedua jenis sastra tersebut akan membawa karakteristik dan sensasi yang khas pada saat membaca atau menonton, artinya pengalaman yang di dapat ketika membaca sastra serius akan jauh berbeda dengan pengalaman membaca sastra populer. Sastra serius akan lebih berkaitan dengan kehidupan, sedangkan sastra populer akan lebih merujuk pada unsur hiburan dan kesenangan.

Sastra populer merupakan perekam kehidupan yang sedikit sekali membincangkan berbagai kemungkinan, karena sastra populer miliki rekaman tentang kehidupan, menyajikannya kembali, dengan kalkulasi bahwa si pembaca akan banyak terhibur selama melakukan pambacaan. Adapun sastra serius (adiluhung) lebih dari sekedar merekam jejak, tetapi akan juga memperbincangkan hal tersebut melalui manupulasi dan, rasa sastra (Kayam,

1981:88). Lebih lanjut Gleder menjelaskan bahwa sastra populer yang cenderung terkenal atau digemari pada waktu tertentu atau bersifat sesaat. Fiksi populer tidak terlalu terkait dengan wacana kreativitas dan orisinalitas, dan lebih berkaitan dengan produksi dan kerja keras. Paradigma utama untuk identifikasi fiksi populer bukanlah kreativitas, tetapi industri (Gelder, 2004: 15).

Setelah membahas mengenai definisi sastra populer, maka ada elemen penting yang tidak kalah penting untuk dijabarkan, yaitu, formula. Dikarekanakan penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa film Disney, maka yang akan penulis jabarkan selanjutnya adalah formula-formula film "*princess*" ala Disney.

Rosenblum (n.d.) pada tulisannya tentang formula film bertemakan *princess* ala Disney, ia memaparkan beberapa poin, antara lain:

1. Memiliki *setting* yang fiksi namun tidak terasa asing.

Dalam pembuatan film, Disney memilih tempat dan periode waktu yang sangat diatur dengan Apik. Setting lokasi dan waktu yang di ambil Disney difiksionalisasikan tetapi dengan tambahan elemen 'nyata' seperti yang sering ditemui sehari-hari seperti orang-orang yang tinggal didaerah tertentu, lalu kostum dan bangunan yang mengikuti dengan tema dan lokasi yang membuat kesan tidak asing dalam pandangan penonton.

2. Tokoh putri Disney tidak memiliki hubungan yang kuat dengan Ibunya.

Kebanyakan para putri-putri Disney tidak memiliki hubungan yang jelas dengan ibunya, baik karena sang ibu meninggal, ditinggal oleh ibu ataupun tidak dijelaskan didalam cerita, seperti dalam kisah *Snow White, Sleeping Beauty, Cinderella*, dan *Peter Pan*. Pemisahan anak dan orangtua yang terdapat dalam begitu banyak film Disney adalah komponen alur yang semua orang nikmati dan memvisualisasikannya secara instan untuk menghidupkan kembali harapan, impian, dan kenangan masa kecil penonton yang sudah lama hilang. Dengan menghilangkan salah satu atau kedua orang tua dari alu cerita juga sebagai tanda sudah mulainya pembangun konflik, sehingga tokoh utama menjadi menjadi protagonis independen dan proaktif yang harus bisa membuat keputusan sendiri.

3. Sisipan lagu dalam film.

Sejarah film-film Disney juga penuh dengan lagu-lagu menarik yang membantu menceritakan kisah dan mengangkat suasana hati, seperti, "*tale as old as time*," lagu dari *Beauty and the Beast*. Menyanyikan senandung "*Let It Go*" setelah menonton Frozen, atau menyanyikan lagu *The Little Mermaid* "*Under the Sea*". Lagu-lagu Disney yang mudah diingat dan berkesan bahkan menyulap visual karakter dan cerita yang penonton sukai, membuat film tetap hidup dalam ingatan. Hal tersebut menjadi salah satu unsur kuat dalam film-film Disney. Nyanyian cinta dan kasih sayang yang menyenangkan sebagai ciri khas mereka.

4. Cinta pada pandangan pertama

Banyak kisah dan adegan dalam film Disney yang berisikan adegan jatuh cinta pada pandangan pertama. Momen saat sang putri bertemu dengan laki-laki dan keduanya sama-sama tertarik satu sama lain. Contohnya saat Cindirella bertemu dengan pangeran, ataupun saat Aurora bertemu denga pangeran Philip di hutan.

5. Karakter penjahat yang terlihat jahat kecuali bagi para karakter di awal cerita film.

Pada saat menonton film Disney, bagi penonton sudah cukup jelas terlihat siapa penjahat didalam cerita. Selain menyaksikan mereka bergumam dan mencibir tentang plot jahat mereka. Pemberian kostum berwarna gelap yang diberikan seperti warna ungu, merah menyala, kerah dan lengan runcing adalah indikator yang sangat jelas terlihat. Bahkan dalam film Disney seperti The Lion King, yang dibintangi para binatang daripada manusia, pamannya yang jahat Scar memiliki penampilan yang jelas-jelas gelap dan mengancam. Hal ini

dimungkinkan karena tokoh protagonis Disney dibuatkan citra yang sangat baik hati, terlalu murni untuk membuat penilaian berdasarkan penampilan. Mereka dengan mudah terpikat ke dalam rencana penjahat.

6. Tokoh pembantu atau hewan sebagai sahabat karib.

Tokoh sahabat karib ini dihadirkan untuk menghibur para protagonis dan mendorong mereka ke arah tujuan mereka ketika mereka berada di titik terendah. Dan karakter ini sangat jarang untuk berselisih atau bertengkar dengan tokoh utama atau sahabat mereka. Bagi banyak orang ini adalah pengingat yang menghibur bahwa orang-orang yang adalah sahabat sejati akan selalu mendukung kita bahkan ketika kita memunggungi mereka. Contohnya seperti kurcaci dan hewan sebagai sahabat Snow White, tokoh Naga dalam film *Mulan* ataupun Olaf dalam film Disney terbaru *Frozen*.

7. Menggunakan gaun atau pakaian yang memukau.

Gaun atau konstum merupakan suatu yang penting dalam film Disney dan terkadang menjadi ciri khas bagi para princess di dalam cerita mereka sendiri. Gaun juga dapat sebagai simbol akan perubahan bagi sebagaian para karakter mereka di dalam cerita.

8. Kehancuran karakter jahat.

Dalam kebanyakan kasus, penjahat jatuh/hancur dengan sembrono saat mengejar protagonis dan pada akhirnya menyiratkan bahwa tindakan mereka sendiri menyebabkan kematian utama mereka. Kehidupan di dunia Disney sederhana dan adil: berbuat baik dan dihargai, atau menjadi orang jahat dan mendapatkan apa yang akan terjadi pada Anda. Dengan cara ini Disney menjauhkan kita dari kerumitan dunia nyata dan meninggalkan kita dengan kepercayaan baru pada cara kerja kehidupan. Menonton film Disney membuat penonton merasa senang.

9. Menentang atau merubah aturan.

Dalam cerita Disney selalu ada pakem atau aturan yang akan di langgar atau dirubah oleh para tokoh utama dalam cerita, sebagai upaya meraih cita-cita atau kehidupan yang lebih baik bagi para karakter mereka.

10. Rasa yang lebih dari sebuah Film.

Penonton film Disney akan memberikan rasa yang tidak hanya sekedar menonton filmnya. Perpaduan formula-formula dalam film memuat sensasi menonton Disney berbeda dan berkesan. Itulah mengapa film-film Disney selalu di nanti setiap pertunjukkannya.

Mengenai Formula, tidak hanya Rosenblum, tetapi Warner juga memberikan pandangannya mengenai formula dari film bertemakan "princess" oleh Disney ini. Warner mengatakan bahwa "*Since 1939, Disney's animated feature films have continuously embraced the classic 'princess movie formula' which follows: meet the princess, meet the prince, conflict, resolution, marriage, and happily ever after*." (Warner, 2015: 2).

Sebelum beranjak menuju kebagian analisis, terlebih dahulu penulis akan memaparkan dimana posisi dari penelitian ini berdiri, yang di mana hal itu dapat dilihat dari pemaparan penelitian yang relevan. Merujuk kepada hal tersebut, Penulis belum menemukan penelitian yang benar-benar mengakaji film *remake* Aladdin ini. Keadaan tersebut diasumsikan oleh penulis secara realistis dikarenakan dua faktor. *Pertama*, objek material yang masih terbilang baru lantaran rilis tahun lalu, 2019. *Kedua*, sebagian besar peneliti berasumsi bahwa film *remake live action Aladdin* adalah film yang persis sama dengan film *Aladdin* klasik 1992. Akibat keadaan tersebut, penulis akan melampirkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan diseputar kajian ini, seperti yang menyangkut dengan film Aladdin secara umum, Disney, ataupun juga yang berhubungan dengan teori yang penulis gunakan.

Penelitiian pertama adalah dari penelitian yang dilakukan oleh Hefner, Fircau, Norton, & Shevel (2017) dengan judul *Happily Ever After? A Content Analysis Of Romantic Ideals In Disney Princess Films*, studi tersebut menyajikan analisis tentang ekspresi romantis yang digambarkan dalam 12 film putri Disney, antara lain, *Snow White* (1937), *Cinderella* (1950), *Sleeping Beauty* (1959), *The Little Mermaid* (1989), *Beauty and the Beast* (1991), Aladdin (1992), *Pocahontas* (1995), Mulan (1998), *The Princess and the Frog* (2009), *Tangled* (2010), *Brave* (2012), dan *Frozen* (2013). Dalam kajiannya mereka berlandaskan dari fakta mengenai bagaimana film dapat menjadi alat penyampaian nilai yang cepat, tidak terkecuali film-film *princess* dari Disney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *princess* Disney memang mengandung prevalensi ekspresi romantis. Analisis lainya menemukan bahwa pria adalah *pursuer*/pengejar yang lebih dominan di 9 dari 11 film yang menampilkan hubungan romantis. Namun, tidak ada perbedaan antara periode waktu perihal ekpresi romantisme tersebut, karena penggambaran wanita adalah tetap pada posisi yang diselamatkan dan dikejar secara romantis oleh para tokoh pria. Merujuk pada film *Aladdin* lebih khusus, pada jurnal yang ditulis oleh Addison (1993) yang berjudul *Saving Other Women from Other Men: Disney Aladdin*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana film Aladdin mengandung berbagai nilai yang telah diputarbalikkan. Keadaan tersebut disebabkan oleh pengambilan latar tempat dan budaya yang tidak mencerminkan sebagaimana aslinya. Keadaan tersebut juga disebut Addison sebagai konspirasi Amerika. Seperti pemberian arti makna lain dari feminisme, yaitu strategi domestik yang membentuk konsepsi gender, mistifikasi kekuatan melalui cinta romantis, dan pengemasan cinta romantis sebagai kebebasan bagi perempuan. Fakta yang senada juga disampaikan oleh Abdulla, Rahayu dan Udarsono (2015), di mana penelitian mereka lebih berkutat pada ideologi dan nilai yang tertanam dari cerita *Aladdin* versi Arabian Night dan cerita *Aladdin* versi Disney. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa film *Aladdin* versi Disney telah mengganti nilai dan pesan-pesan Islam di dalam versi Arabian Night. Nilai-nilai tersebut digantikan dengan nilai-nilai yang mereka sebut dengan "*American Values*."

Berdasarkan hasil temuan diatas, penulis menarik beberapa benang merah, seperti bahwa film-film Disney kebanyakan masih memiliki unsur romatisme yang masih memposisikan perempuan pada titik yang tidak setara dengan tokoh laki-laki. Film mampu menjadi sebuah alat penyebaran nilai yang cepat. Film Aladdin versi 1992, telah menyebarkan nilai-nilai kebudayan yang salah dari bangsa Arab dan juga menonjolkan unsur anti-feminisme yang jelas, dilihat dari penokohan tokoh perempuan.

Adapun nilai kebaruan disuguhkan oleh penulis pada penelitian ini adalah unsur akan produksi populer tersebut, di mana pada saat menggunakan lensa teori sastra populer maka akan memudahkan menelisik secara lebih detail, bukan hanya perihal nilai apa yang akan disampaikan namun bagaimana suatu produk tersebut bisa populer. Karena inti dari kecepatan nilai diterima oleh masyarakat bergantung pada kepopuleran dan keintensitasan produk tersebut diproduksi. Dan lagi, semua produsen produk selalu harus memiliki taktiknya guna mempertahakan eksitentensi dan bukan hanya perihal isi produk yang mereka jual, dan hal ini juga terkecuali pada para lembaga produsen sastra.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yaitu merupakan suatu cara penafsiran, interpretasi dan penyajian data analisis dalam bentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini tidak berbentuk angka namun deskriptif dan berfokus pada penafsiran terhadap narasi dan interaksi antar konsep yang di analisis (Ratna, 2006: 46). Sedangkan untuk instrument penelitian akan ini lebih kepada pada penciptaan suatu produk populer itu sendiri.

Adapun sumber dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer, data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah film *Aladdin* yang ditayangkan pada tahun 2019 lalu, sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Bourdieu, formula mengenai film Disney, dan sumber-sumber yang berkaitan sebagai pendukung baik berupa hasil pendapatan film, box office dan wawancara-wawancara, yang mana sebagain besar tidak didapatkan dari sumber buku teori.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik *library research*, di mana penulis akan mengumpulkan data dari hasil bacaan dan temuan dari kedua sumber data diatas. Hasil tulisan tersebut nantinya yang akan dilanjutkan kedalam proses analisis data. Dan pada bagian analisis data, data yang telah dikumpulkan akan dipilah-pilih kembali oleh peneliti dengan cara membacanya ulang menggunakan lensa teori-teori baik itu sastra populer dan formula film Disney. Data tersebut dipaparkan dan dijelaskan secara mendetail, baik dalam bentuk kalimat dan narasi sehingga nantinya akan menghasilkan elaboarasi data dan teori yang sesuai.

3. Temuan Penelitian.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap film Aladdin (2019), ditemukan bahwa film *Aladdin* merupakan sebuah produk populer dan juga memiliki nilai-nilai feminisme yang disisipkan kedalam formula-formula film tersebut. Hal ini ditemukan oleh penulis setelah melakukan kajian menggunakan teori arena produksi kultural dari Bourdieu dan formula film "*princess*" ala Disney. Untuk lebih jelasnya, penulis memaparkan hasil data-data tersebut kedalam bentuk tabel berikut ini.

Hasil Temuan Penelitian	Data Pendukung
Film *remake live action Aladdin* (2019) merupakan produk populer.	a. Berhasil masuk kedalam jajaran film-film *Box Office*. b. Pendapatan yang melampaui dana produksi film. c. Melampaui kesuksesaan film klasiknya *Aladdin* 1992. d. Merupakan salah satu film *remake* Disney tersukses. e. Masuk kedalam jajaran 5 besar film *remake* tersukses sepanjang masa. f. strategi pemasaran film yang baik. g. Menanggapi dan merespon kritikan penonton. h. Kesusksesaan yang melampaui film itu sendiri. Seperti keuntungan dari lagu-lagunya, dari *merchandise* dan juga menjadi budaya dalam masyarakat.
Film A*laddin*, tidak hanya merupakan film produksi Disney yang memiliki formula film yang sama dengan film "princess" produksi Disney lainnya, tetapi juga memasukkan aroma feminisme kedalam formula film yang ditunjukkannya kepada penonton.	a. Tokoh putri Jasmine yang tidak memiliki sosok ibu, tetapi memiliki keterikan yang terpancar dari karakteristik si tokoh. b. Sisipan lagu yang bernuansa feminisme yang dibawakan oleh putri Jasmine, yang setali dua uang, merupakan lagu terpopuler diantara soundtrack lainnya. c. Nuansa "*falling in love*" antara Aladdin dan Jasmine yang etara. Tidak menyukai dari rupa dan jabatan, tetapi disebakan oleh karakteristik dan kepribadian masing-masing.

	d. Karakter jahat yang diambil dari pada tokoh laki-laki. e. Pemberian *ending* cerita yang adil bagi tokoh Jasmine. Lebih melihat keahlian dan kemampuan dibandingkan dengan jenis kelamin.

4. Pembahasan

Film Aladdin sebagai produk Populer



Gambar 1. Poster Film Aladdin "*Remake Live Action*" 2019.

Film *Aladdin* memiliki dua versi yaitu versi pertama adalah film animasi Disney yang berjudul *Aladdin* yang tayang pertama kali pata tahun 1992 dan versi kedua, adalah film *remake* dari Alalddin tahun 2019 yang dibuat dalam bentuk *live action*. Film *Aladdin* versi *remake* dikatakan sebagai film yang populer karena berhasil masuk jajaran *Box Office* dan melampaui dana dari produksi pembuatan film tersebut dan tidak hanya itu, film *Aladdin* juga mampu melampau pendapat yang didapatkan oleh original dari film Alladin (1992) sendiri. Seperti yang dikatakan oleh oleh Evans (2019) bahwa *Aladdin* sudah meraup pundi-pundi sebesar $ 604,9 juta dollar dari seluruh dunia setelah kurang lebih dua minggu sejak awal penayangan. Untuk lebih detailnya film *Aladdin* berhasil mendapatkan sekiat $ 232,4 juta dollar dalam penanyangan domestik dan $ 372,5 juta dollar untuk penayangan internasional. Sehingga Total seluruh keuntungan yang didapatkan oleh film Alladin versi *remake* ini mampu melewati keuntungan yang didapatkan oleh film original. Film *Alladin* versi klasik buatan Disney, yang dibintangi Robin Williams hanya menghasilkan $ 504 juta di seluruh dunia sepanjang masa *Box Office*. Tidak hanya itu, lebih lanjut dijabarkan bahwa *Aladdin* (2019) juga sudah melewati film *remake* Disney lainnya yaitu *Cinderrela* yang tayang pada tahun 2015, yang berhasil meraup keuntungan sekitar $ 543,5 juta dollar dari seluruh dunia. Hal tersebut membuat *Aladdin* menjadi *remake live-action* kelima paling sukses di seluruh dunia dan setelahnya di susul oleh *Maleficent* (2014) dengan keuntungan sekitar $ 758,5 juta Dollar. Kesuksesesan tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Williams (2019) bahwa "*Highlighting the success of the film in the United States, Disney have said: 'Aladdin has seen robust week-to-week performance throughout its run.*

> "*Disney also mentioned that the Guy-Ritchie directed motion picture has also achieved success in other overseas markets, such as the United Kingdom, China, Korea and Japan, which is the film's 'top international market.' 'Internationally, it has brought in $656 million and continues to draw audiences throughout the world,' Disney stated*" (Williams, 2019).

Kesuksesaan yang diraih film *remake Aladdin* ini di jelaskan oleh Agar (2019), karena kecerdikan dan strategi pemasaran dari Disney sendiri. Disney menahan penayangan *Aladdin* karena menunggu uforia dari penayangan film *Marvel: End Game* selesai, yang diketahui secara umum sangat sukses. Sehingga pada saat masyarakat merasa membutuhkan rasa yang baru

sebagai tontonan mereka, Disney menawarkan hal tersebut, yang tidak lain adalah film *Aladdin* itu sendiri. Di dalam tulisannya Agar juga menyatakan bahwa "*here wasn't necessarily a void in the marketplace for a new four-quadrant blockbuster, but people seemed to be ready for something other than another Avengers rewatch. Aladdin fit the bill as something the whole family could enjoy*."

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa film *remake Aladdin* (2019), merupakan sebuah film populer yang dibuktikan dari pendapatan yang di dapatkan oleh film *Aladdin* selama masa penayangannya dan bahkan *Aladdin* 2019 sendiri berhasil masuk kedalam 5 besar dari film *remake* tersukses yang pernah di buat. Namun, kesuksessan yang didapatkan film *Aladdin* juga tidak lepas dari strategi pemasaran yang dilakukan oleh Disney, di mana mereka menahan sedikit lebih lama untuk menunggu uforia dari film *Avenger: End Game* selesai, sehingga pada saat membutuhkan nuansa baru, film *Aladdin* menjadi satu pilihan tepat dan dibutuhkan oleh penonton. Dari strategi tersebut dapat dipahami bahwa suatu karya populer tidak hanya bermodalkan apa yang sedang "diinginkan" penonton, tapi juga mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melemparkannya ke pasaran. Sehingga bukan hanya karya yang sesuai dan bagus tetapi waktu pemasaran juga harus dipikirkan secara matang karena tujuan dari karya populer adalah untuk meraih untung sebesar-besarnya.

Analisis Film *Aladdin* (2019) berdasarkan Formula Film "Princess" Disney.
Agrabah Sebagai Setting Lokasi Fiksi Namun Terasa Tidak Asing Bagi Penonton.

Dalam film Aladdin yang disutradarai oleh Guy-Ritchie, mengambil lokasi di suatu negara bernama Agrabah. Keadaan lokasi dan tempat film *Aladdin* digambarkan dalam nyanyian aktor Will Smith pemeran Genie dalam *scene* berikut.

> *"Oh, imagine a land, it's a faraway place where the caravan Camels roam. Where you wander among every culture and tongue. It's chaotic but hey, it's home. When the wind's from the east and the sun is from the west and the sand in the glass is right. Come on down, stop on by Hop a carpet and fly. To another Arabian night. As you wind through the streets and the fable bazaars with the cardamom-culttered stalls. You can smell every spice while you haggle the price of the silk and the satin shawls. Oh, the music that plays as you move through a maze. In the haze of your pure delight. You are caught in a dance. You are lost in the trance of another Arabian night."* (Kutipan dari *scene* pada menit ke 00:01:45 - 00:03:10).

Pada kutipan di atas jelas memberikan sedikit sentuhan rumah dan keakraban, seperti pada kalimat "*it's chaotic but hey, it's home*," namun tetaplah hal tersebut merupakan sesuatu yang aneh, seperti tidak ada yang mengetahui di mana lokasinya, apalagi pada saat menyebutkan kata "*Arabian Night*" apakah menunjukkan dengan detail bahwa lokasi cerita betul berada di tanah Arab apa tidak. Tidak ada yang mengetahui pasti, namun suasana sangat seperti di tanah arab dengan *ornamenting* seperti "*where the caravan Camels roam*." Disitulah sentuhan fiksi yang terasa tidak asing diperlihatkan dalam film *Aladdin* ini.

Sosok Ibu yang menjadi idola dan panutan bagi Putri Jasmine

Pada film *Aladdin*, tokoh ibu Jasmine diceritakan meninggal, seperti pada kebanyakan kisah "*princess*" Disney lainnya dan hal tersebut menyebabkan, sang Ayah sebagai Sultan sangat melindungi putrinya Jasmine. Jika pada film Disney lainnya, tokoh ibu tidak memilki keterkaitan lebih dalam bagi si tokoh, dalam film *Aladdin* memperlihatkan sebaliknya. Sebagaian karakter Jasmine adalah hasil dari betapa ia sangat mengidolakan sang ibu. Seperti kelantangannya untuk menyatakan pendapat, sikap berani

dan pintar. Semua itu disebabkan karena Jasmine terinspirasi oleh watak sang ibu, seperti dalam kutipan berikut:

Jasmine : *But, Dalia, there has to be something I can do.*
Dalia : *A handsome prince wants to marry you*.
Jasmine : *It's not that I don't want to marry, it's just…*
Dalia : *You want to be sultan. But why?*
Jasmine : *You remember my mother used to say, "We would only ever be as happy as our least happy subject? If she saw what I saw to day, she would be heartbroken."*
Dalia : *She would also want you to be safe and clean. I'll draw the bath.*
Jasmine : *Jafar's guards on every corner. Soon, he'd have them invading our neighbhors, risking lives, for what? I can help. I know I can. I was born to do more than marry some unseless prince.*
Dalia :*If you had to marry a useless prince, you could certainly do worse than this one. He's tall and handsome. And yes, he's a little dim, but you're just getting married. It's not like you have to talk to him. But you'd prefer that boy from the market.* (Kutipan pada scene 00:26:18 – 00:27:23).



Gambar 2. Putri Jasmine dan Pembantunya Dalia

Pada kutipan diatas tersirat bagaimana putri Jasmine sangat mengidolakan ibunya dan ia menjadi perempuan yang tangguh karena dia belajar dari sosok sang ibu. Semangat ibunya membuat Jasmine memiliki kepercayaan diri untuk berusaha meyakinkan sang ayah agar kelak mau memberikannya gelar sultan dan memimpin Agrabah kepada dirinya. Putri Jasmine tahu dia mampu dan kalimat Dalia yang menyebutkan "*but you'd prefer that boy from the market*," membuat pembaca mengerti bahwa karkater putri Jasmine (karakter putri Disney saat ini) lebih menyukuai seseorang dengan karater yang baik walaupun dia bukan seorang pangeran. Sehingga menurut penulis karakterisasi tokoh memegang hal yang penting pada formula film bertemakan "princess" bagi Disney belakangan ini.

Sisipan lagu dalam Film Aladdin 2019.

Daftar *sountrack* dari film *Aladdin* 2019:

a. *Arabian Night* oleh Will Smith.
b. *Prince Ali* oleh Will Smith.
c. *One Jump Ahead* oleh Mena Massoud.
d. *Friend like me* oleh Will Smith.
e. *Speechless* oleh Naomi Scott.
f. *A Whole New World* oleh Naomi Scott dan Mena Massoud.

Dari daftar lagu yang dibawakan dalam film *Aladdin*, salah satu yang menarik perhatian penonton adalah lagu *Speechlees* yang dinyanyikan oleh Naomi Scott, karena dari film *Aladdin* 1992, tidak ada lagu atau nyanyian yang dibawakan oleh putri Jasmine di

dalam film. Sisipan lagu yang diberikan untuk karakter Jasmine merupakan lagu cinta dan penyemangat kepada dirinya sendiri, di mana ia harus berani untuk mengucapkan apa yang seharusnya dia katakan dan berani untuk menyuarakan kebenaran.

Salah satu letak konflik pada film *Aladdin* ini juga terletak pada perjuangan putri Jasmine untuk meyakinkan sang ayah bahwa ia pantas menjadi sultan, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan atura dan tradisi. Aturan yang terlalu memfokuskan laki-laki berada pada posisi strategis tanpa melihat kemampuan dan kredibilitas ini jelas menandakan bahwa terdapat ideologi patriarki yang kuat dan masyarakat Agrabah telah menganggap bahwa hal tersebut adalah wajar. Hal ini dapat dijelaskan bahwa telah terjadi benturan makna dari gender dan sex didalam cerita. Dijelaskan oleh Marzuki (2015), *sex* secara umum diidentifikasikan sebagai anatomi bilogis dari seseorang, yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender diidentifikasikan sebagai non-biologis, seperti sosial budaya dan lainnya (68). Jadi dapat dilihat bahwa gender dan sex memiliki makna berbeda dan stigma tersebutlah yang ingin untuk dihancurkan oleh putri Jasmine dalam cerita *Aladdin* (2019) ini.

Lagu *speechless* merupakan sebuah simbol transformasi besar bagi karakter Jasmine dalam film Aladdin ini. Terdapat dua versi lagu *Speechlees*, yang pertama di tampilkan diawal film sebagai perkenalan salah satu konflik dalam cerita yaitu pada saat karakter Jasmine masih belum berani untuk membuka suara dan memberikan pendapatnya. Aturan untuk perempuan tidak boleh berpendapat dan memimpin merupakan aturan yang sudah berlaku sangat lama di Agrabah, tidak terkecuali bagi Jasmine meskipun kedudukannya tinggi sebagai seorang Putri kerajaann. Seperti perkataan yang disampaikan Jafar "*Life will be kinder to you, Princess, once you accept these traditions and understand it's better for you be seen and not heard*." (Kutipan dalam scene 00:23:00-00:23:17).



Gambar 3. Gambar Putri Jasmine yang berusaha menyakinkan dirinya untuk tidak takut berpendapat.

Berikut adlaah lirik lagu *Speechless* versi awal dalam cerita.

"Here comes a wave meant to wash me away
A tide that is taking me under
Broken again left with nothing to say
My voice drowned out in the thunder
But I can't cry
I can't start to crumble
Whenever they try
To Shut me or cut me down
I can't stay silent
Though they wanna keep me quite
And I tremble when they try it
All I know is I won't go speechless" (Kutipan pada scene ke 00:23:30-00:24:25)

Dan yang kedua di akhir cerita sebagai titik balik penyelesaian konflik tersebut. Transformasi putri Jasmine terlihat pada saat dia menyanyikan versi lain dari lirik lagu

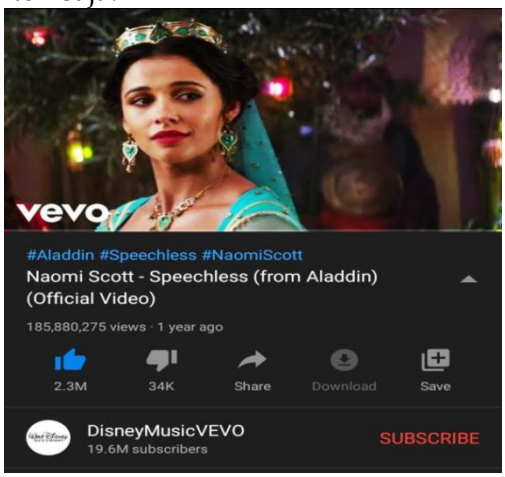
Speechless yang di mana merupakan lirik asli dari lagu tersebut yang juga diunggah oleh Disney di akun Youtube milik mereka, DisneyMusicVevo.



Gambar 4. Saat Putri Jasmine menyanyikan lagu Speecless pada saat dibawa oleh pasukan.

Dari lirik *Speechless* diatas dapat dilihat bahwa Jasmine telah berani untuk melawan apa yang selalu mengekangnya selama ini. Karakter berani Jasmine tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh Bart dan Courtland (2018) *"Today's Princesses have not only shed their damsel attitudes, which involves waiting for someone to save them, but have become the heroes of their own story and have found a way to save themselves"*. Hal itu juga menjelaskan bagaimana unsur film *Aladdin* memiliki pandangan feminis, yang terlihat dari keberanian dan ketangguhan puteri Jasmine dalam cerita Aladdin.

Tidak berhenti pada poin tersebut saja, tetapi *Speechless* lebih dari hanya sebatas lagu pengiring, lagu *speechless* juga merupakan keuntungan baru bagi Disney. Hal ini penulis simpulkan dari data yang didapatkan dari akun Youtube milik Disney, di mana lagu yang dinyanyikan oleh Naome Scott tersebut telah ditonton sebanyak 185 juta kali dan mendapatkan 2,3 juta *like*. Tidak hanya itu saja, lagu tersebut juga menjadi soundtrack lagu paling banyak penontonnya diantara lagu-lagu dalam film *Aladdin* lainnya, termasuk lagu *The Whole New World* yang menjadi ciri khas dari film Aladdin itu sendiri, yang hanya mendapatkan 65 juta penonton saja.



Gambar 5. Lagu Speechless yang di Unggah oleh Disney Music VEVO di Youtube.

Pertemuan kedua tokoh utama yang membuat mereka "*fall in love at the fist sight*".



Gambar 6 dan 7. Scene pada saat

Putri Jasmine (Naomi Scott) dan Aladdin (Menah Massoud) bertemu untuk pertama kali.

Pada saat kedua tokoh utama bertemu, mereka saling mengagumi satu sama lain. Pada momen tersebut putri Jasmine jatuh hati pada Aladdin karena keberanian, kejujuran dan keapandainnya. Putri Jasmine mengetahui bahwa Aladdin hanyalah seorang yang miskin dan tidak memiliki apa-apa. Pada bagian ini juga terdapat formula yang berbeda dari yang sudah dijelaskan sebelumnya. Di mana pertemuan antara putri Jasmine dan Aladdin yang membuatnya jatuh hati disebabkan bukan karena latar belakang tokoh laki-laki seperti pada cerita Disney biasanya yaitu seorang kaya raya atau seorang pangeran. Hal ini jelas merupakan sebuah pemberian unsur yang berbeda di bandingkan dengan formula film Disney pada umumnya.

Jafar Gambaran tokoh Villain yang Jahat dalam Film *Aladdin*.



Gambar 8. Tokoh Jafar sebagai karakter Jahat dalam Film Aladdin

Tokoh Jafar merupakan karakter jahat dalam film *Aladdin*, di mana seperti yang dijelaskan pada bagian formula, hal itu dengan cepat dapat diketahui dari citra yang digambarkan di dalam film. Pada gambar di atas dapat dilihat bagaimana, karakter Jafar memiliki nuasa wajah yang sangat sangar, ia juga menggunakan baju dengan warna yang suram, yaitu warna hitam dan merah yang menambah kesan seram dalam penampilan Jafar.

Hal unik lainnya yang dapat dilihat dari film *Aladdin* ini adalah bagaimana tokoh jahat, di mainkan oleh tokoh laki-laki, yang memberikan sentuhan berbeda pada saat menonton film *Aladdin*. Di mana biasanya tokoh perempuan lebih sering dijadikan tokoh jahat dalam film-film Disney, seperti karakter Maleficent dalam film *Sleeping Beauty*, ataupun karaker Ursula dalam film *The Little Mermaid*. Seperti yang disampaikan oleh (Tyson, 2006:92), yaitu belenggu patriarki jelas terlihat salah satunya dari penggambaran monster, dan mahluk seram lainnya di mana semua mahluk tersebut berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa film *Aladdin* merupakan film yang terbebas dari belenggu aturan patriarki yang biasa ada didalam film-film karya Disney terdahulu.

Tokoh Abu dan Genie sebagai pemeran karakter *Sidekick* dalam Film Aladdin

Dalam film *Aladdin*, terdapat dua tokoh sebagai *sidekick* yaitu tokoh Abu dan Genie, sebagaimana dijelaskan bahwa peran *sidekick* adalah penambah unsur komedi dan keceriaan di dalam film, maka di dalam film *Aladdin* ini tokoh Abu dan Genie adalah tokoh yang memerankan peran *sidekick* tersebut. Kedua tokoh memerankan perannya masing-masing dalam membantu Aladdin untuk mencapai tujuannya. Abu membantu dan menolong Aladdin dan selalu siap sedia di mana pun ia dibutuhkan. Sedangkan Genie walaupun ia mampu untuk mewujudkan semua permintaan Aladdin, namun dia selalu mengingatkan Aladdin untuk waspada dan mawas diri agar tidak serakah. Seperti pada saat dia ingin tidak mengaku pada Jasmine bahwa dia ternyata bukan seorang pangeran. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Buchanan bahwa:

Another point regarding the sidekick-hero(ine) relationship is its ben efits for the hero. On the simplest level, the hero(ine) gains a servant to provide for his/her every need. The presence of the servant also bol sters the hero(ine)'s self-image by bolstering the superior-subordinate relationship.[…]. The sidekick becomes a lesser model of the hero(ine), one which we can emulate more readily while still hoping that we might attain the ideal. By modeling the actions and traits the audience should emulate, the sidekick becomes a living secular parable. (Buchanan, 2003: 23 dan 25).

Singkat cerita peran sidekick dalam film Disney Aladdin bukan hanya sebagai unsur komedi namun bisa dikatakan sebagai penambahan pesan dan nilai moral, seperti tentang persahabatan dan tolong-menolong.



Gambar 7 dan 8 Tokoh Abu dan Genie sebagai "Sidekick" dalam film Aladdin

Pakaian sebagai salah satu elemen penting pendukung kesuksesan film *Aladdin*.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Naomi Scott dan orang yang mengatur tatabusana dalam film *Aladdin*, Michael Wilkinson, mereka mengatakan bahwa busana yang digunakan oleh putri Jasmine dalam *remake live-action* film sangat diperhatikan dengan matang dan sama dengan formula yang diberikan bahwa setiap pakaian memiliki makna dan arti khusus yang tidak terpisah dari cerita Aladdin tersebut (Shinha-Roy: 2019). Lebih dalam lagi dijelaskan bahwa "*for scenes where Jasmine feels the burden of her sense of duty and her responsibilities, her gowns tend to be more detailed, corseted and restrictive, while in scenes where she starts to feel more freedom, the outfits become looser and more free-flowing*."



Gambar. 7. Busana Putri Jasmine yang ikonic.

Salah satunya adalah busana ikonik miliki Jasmine, yaitu atasan berwana hijau turquoise dan celana haremnya merupakan juga identitas Jasmine dalam dunia "princess" Disney. Dalam film *live action* nya, busana tersebut juga dihadirkan namun ditambahkan korset berwana *nude* dan tambahan krsital dan bordir dari benang emas untuk motif bulu merak. Penambahan detail dari busana Jasmine tersebut merupakan sebuah simbol terperangkapnya (Jasmine) didalam dunia yang megah, namun dia tidak bisa melakukan apapun, untuk merubah keadaan tersebut.

Tidak hanya sebagai ciri khas dari para karakter putri Disney. Busana dalam film *Aladdin* juga merupakan suatu yang dipikirkan dengan sangat matang agar penayangan film ini berjalan sukses. Busana putri Jasmine dibuat sesuai dengan keadaan pada era modern ini, karena sebagaimana yang diketahui pada film original Aladdin (1992) Jasmine menggunakan

pakaian yang sangat minim, yang memperlihatkan bagian perut hingga pusarnya dan hanya menggunakan atasan minim juga sebagai penutup dada.

Sebuah penjelasan diberikan oleh Dan Lin, sebagai produser dalam film ini, ia mengatakan bahwa pihak produksi ingin melakukan perubahan dan modernisasi terhadap film Aladdin 2019, hal ini dikarenakan beberapa hal seperti pakaian pada film animasi Aladdin 1992 tidak sesuai sebagai tontonan keluarga untuk era sekarang (Mallenbau: 2019). Lebih lanjut lagi Lin mengatakan bahwa "*So there was a rule on the "Aladdin" set to make sure the movie achieved that goal: "No midriff"(ibid).* Naomi Scoot sebagai sebagai tokoh pemeran Jasmine juga ikut memberikan pendapatnya perihal pakain tersebut, ia menyampaikan bahwa "*the costume decision "was about what makes the most sense for this movie and this time, and that's what we landed on. I think it was the right decision*" (ibid).

Dalam *Aladdin* (2019) putri Jasmine bukanlah satu-satunya karakter yang busananya disesuaikan dengan keadaan dan zaman saat ini tapi karakter Aladdin juga melalui hal yang sama, di mana pada original film ia hanya bertelanjang dada menggunakan luaran rompi, pada versi terbaru dia menggunakan pakaian yang jauh berbeda, namun menurut penulis juga hal ini masuk akan dan rasional. Hal ini dikarenakan jika pakaian Jasmine dan Aladdin tidak disesuaikan dengan keadaan saat ini, akan cenderung bernilai "sexual", dan tentu tidak semua umur dapat menontonnya dan akan berimbas pada penghasilan dan pemasukan Disney. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa film *remake live-action* Aladdin memilih untuk mendesign ulang busana yang ada pada beberapa karakter, merupakan bukan hanya perihal filosofi dan makna, namun perhitungan pemasaran film juga ikut andil dalam menentukan busana dan pakaian yang digunakan para karakter di dalam Film. Dari hal tersebut kita mengerti bahwa produk populer memiliki detail dan juga usaha sebagai nilai jual dari produk tersebut.

Melihat kehancuran tokoh Jafar dalam Film Aladdin karena keserakahannya sendiri.



Gambar 8. Momen kehancuran tokoh Jafar dalam Film Aladdin.

Dalam Film Aladdin, kehancuran tokoh Jafar diakibatkan oleh ulahnya sendiri yang haus akan kekuasaan. Kehancuran tokoh Jafar dalam film Aladdin dapat menjadi sebuah simbol hancurnya sistem patriarki di dalam cerita *Aladdin* ini karena tokoh Jafar adalah yang selalu merendahkan Jasmine dan menghasut sang Sultan untuk tidak pernah memberikan Jasmine kebebasan untuk mengambil sikap dan tindakan.

Akhir Cerita yang Bahagia dan Hilangnya Belenggu Patriarki dalam Film Aladdin adalah sebagai simbol perubahan dari cerita "princess" produksi Disney.



Gambar 9. Ayah Jasmine menjadikan dia sebagai Sultan.

Sultan : *You are the future of Agrabah. You shall be the next sultan.*
Jasmine : *Thank you, Baba.*
Sultan : *And as sultan, you may change the law. He is a good man.* (Kutipan pada *scene* 01:57:45 – 01:58:04.)



Gambar 10. Jasmine dan Aladdin Menikah

Film *Aladdin* berakhir dengan akhir yang bahagia atau "*happy ending*," sama seperti film-film produksi Disney yang lainnya. Namun pada akhir cerita juga kita dapat melihat bahwa terdapat dua larangan yang dilanggar atau dirubah dalam cerita. *Pertama*, Jasmine dijadikan sebagai Sultan oleh sang ayah, karena ia mampu dan memiliki kemampuan tersebut dan yang *kedua*, adalah menikah dengan *Aladdin*, di mana aturan itu di rubah karena seharusnya seorang putri harus menikah dengan pangeran. Namun, dalam film *Aladdin* ini, memberikan gambaran cerita yang berbeda dari sebelumnya.

Jasmine menjadi sultan di Agrabah merupakan simbolisasi yang jelas bahwa aktualisasi karakter perempuan atau tokoh putri dalam film Produksi Disney telah berubah. Perempuan bukan hanya sebagai *property* bagi laki-laki, namun dia adalah dirinya yang berharga bagi dirinya sendiri. Sama halnya dengan perubahan citra dalam putri Disney, hal yang sama juga terjadi pada karakter tokoh utama laki-laki dalam film produksi Disney.

Jasmine : *It's them, the people. They make it beautiful. And they deserve a leader who knows that. I don't know why I think it could be me.*
Aladdin : *Because it should be you*.
Jasmine : *You think so?*
Aladdin : *Does it matter what I think?*
Kutipan pada *scene* (01:18:19-01:18:43)

Dalam analisis ini dicontohkan dengan penggambaran tokoh Aladdin, dia tidak memiliki apapun namun karakternya lah yang membuat Jasmine jatuh cinta dan tidak hanya itu pandangan dia yang jatuh hati bukan hanya karena Jasmine cantik namun juga pintar dan memiliki kemampuan untuk menjadi sultan dan hal itu tidak membuat dia merasa menjadi kelas dua dari Jasmine dan juga tidak merubah pandangan Aladdin untuk mencintainya dan begitupun yang terjadi pada Jasmine.

Film lebih dari sekedar Film.

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa sastra populer lebih dari sekedar ekspresi jiwa, tetapi juga memerhatikan faktor keuntungan dan keberlanjutan, maka hal ini juga terlihat dalam setiap film-film Disney juga. Film bukan hanya dinikmati sebagai tontonan namun juga memberikan untung yang lain bagi Disney salah satunya adalah dengan membuat tempat hiburan, Disneyland. Disneyland menawarkan banyak wanana permainan dan makanan serta souvenir yang terinspirasi dari berbagaai tokoh dan film yang mereka produksi, tidak terkecuali film-film "princess" mereka. Beberapa kegiatan yang pengunjung dapat lakukan

adalah bisa bertemu dengan karakter princess idola mereka, membeli souvenir dengan tema dan gambar princess kesukaan, dapat menonton pertujukan dan parade para putri Disney, bahkan dapat menikmati makan malam dengan para princess, dan tidak hanya ini di Disneyland juga menyiapkan makeover untuk para anak-anak yang ingin berdandan sesuai denagan karakter favorit putri Disney mereka juga (Jean, 2020).

5. Penutup.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa film *Aladdin* (2019) adalah salah satu produk populer yang di produksi oleh Disney. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pendapatan hasil penayangan film yang mampu menembus *Box Office* dan masuk ke dalam 5 peringkat film *remake* tersukses sepanjang sejarah. Kesuksesan tersebut juga tidak lepas dari bagaimana peran Disney yang mampu melihat keadaan dan keiinginan pasar, sehingga film Aladdin yang tadinya banyak diragukan keberhasilannya, sekrang mampu menghilangkan stigma tersebut. Dalam film *Aladdin* juga terdapat formula yang ditemukan pada film-film Disney lainnya, namun ada rasa feminisme yang dapat dirasakan didalam kajian formula tersebut. Seperti, aktualisasi tokoh putri Jasmine, yang memberikan citra berbeda di bandingkan tokoh putri pada film Disney lainnya. Sosok putri yang tidak hanya cantik, tetapi juga berani, pintar dan mandiri. Diberikannya lagu specheeless kepada tokoh Jasmine, sebagai simbolisasi kekuatan dan keberaniannya sebagai tokoh perempuan. Penokohan tokoh Jafar sebagai karakter jahat juga mampu menghilangkan stereotip akan karakter jahat yang kebanyakan dimainkan oleh tokoh perempuan. Dan terakhir adalah akhir cerita yang adil dan tidak memihak berdasarkan gender. Jasmine menjadi pemimpin Agrabah. Perubahan citra bagi para tokoh putri Disney terjadi bukan hanya akibat kritik dari berbagai kalangan tetapi juga dapat disimpulkan sebagai salah satu cara Disney pertahanan eksistensi mereka, karena produk populer juga sangat mementingkan permintaan pasar, unsur keuntungan menjadi penting.

Daftar Pustaka

Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Buchanan, Ron. 2003. "Side by Side": The Role of The Sidekick. *Studies in Popular Culture, Vol. 26, No. 1, 15-26.*

Eddison, Erin. 1993. "Saving Other Women from Other Men: Disney Aladdin. Camera Obscura Feminisme, Cultur, and Media Studies, Volume. 11, 4-25. DOI: 10.1215/02705346-11-1_31-4.

Gelder, Ken. 2004. *Popular Fiction: The Logics and Practices of a Literary Field.* New York: Routledge.

Giroux, Henry A. 2001. *The Mouse That Roared: Disney and the End of Innocence*. Lanham: Rowman & Littlefield Publisher.

Hefner, Veronica., Firchau, Rachel-Jean., Norton, Katie., & Shevel, Gabriella. 2017. "Happily Ever After? A Content Analysis of Romantic Ideals in Disney Princess Film". *Journal Communication Studies, Vol, 68 (5), 1-22.*

Kayam, Umar. 1981. *Seni. Tradisi. Masyarakat.* Jakarta: Sinar Harapan.

Marzuki. 2007. Kajian Awal Tentang Teori-teori Gender. *Jurnal Civisc: Media Kajian Kewarganegaraan, volume 4, No 2, 67-77.*

Mundi, Rahayu., Abdullah, Irwan., & Udarsono, Wening. 2015. "Aladdin" From Arabian Nights To Disney: The Change Of Discourse And Ideology". *LiNGUA Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 10, No. 1, 24-34.*

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob., & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Tyson, Lois. 2014. *Critical Theory Today A user-Friendly Guide.* Edisi ke-3. New York: Taylor and Francis Group.

Ward, Annalee R. 2002. *Mouse Morality: The Rhetoric of Disney Animated Film*. Austin: The University of Texas Press.

Warner. Arielle. 2015. "*Transforming the Contemporary Disney Princess: An Analysis Using Brave and Frozen.*" Fine Arts Department. University of Waterloo. Ontario, Canada.

Lin. Dan., & Eiirich. Jonathat. (Produser). 2019. *Aladdin*. United State: Walt Disney Picture. 128 menit.

Jean, Miriam. 2020. *Ultimate Guide to Princesses at the Disneyland Resort*. 9 Juni 2020. https://mickeyvisit.com/princesses-disneyland-guide/.

Kapadia, Sejal., & Thornton, Laura. 2020. *How Feminist Are Disney's Princesses? Our Top Film Ranked*. 10 Mei 2020. https://graziadaily.co.uk/life/opinion/feminist-disney-films/.

Agar, Chris. 2019. *Aladdin Movie 2019 Box Office Success*. 15 Mei 2020. https://screenrant.com/aladdin-movie-2019-box-office-success/.

DisneyMusicVevo. 2019. Naomi Scott – *Speechless* (from Aladdin) (Official Video) [Video Youtube]. 12 Juni 2020. https://www.youtube.com/watch?v=mw5VIEIvuMI.

Evans, Nick. 2019. *The Aladdin Remake Has Passed The Original at the Box Office*. 10 Mei 2020. https://www.cinemablend.com/news/2474656/the-aladdin-remake-has-passed-the-original-at-the-box-office .

Mallenbaum, Carly. 2019. *The rule was 'no midriff': Why Jasmine doesn't bare her belly in 'Aladdin.'* 25 Mei 2020. https://www.usatoday.com/story/life/movies/2019/05/24/why-jasmine-doesnt-bare-her-midriff-covered-aladdin/1213171001/.

Batt, Megan., & Courtland, Sunny. 2018. *How the Disney Princess Movies went form Fairy Tales to Feminism*. 10 Mei 2020. https://studybreaks.com/tvfilm/disney-princess-movies/.

Shinha-Roy, Piya. 2019. *Aladdin star Naomi Scott breaks down Princess Jasmine's revamped turquoise outfit and whole new wardrobe*. 26 Mei 2020. https://ew.com/movies/2019/04/27/aladdin-jasmine-new-wardrobe/.

Williams, Isla. 2019. *Disney Aladdin Hits 1 Billion at Global Box Office*. 11 Mei 2020. https://metro.co.uk/2019/07/27/disneys-aladdin-hits-1-billion-at-global-box-office-10470552/?ito=cbshare.

Leuke, Alexandria Irene. 2014. *The Disney Evolution: Princesses as Positive Role Models*. USA: University of Dayton, English Departmen. Di Akses pada laman https://ecommons.udayton.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1030&context=uhp_theses.

Rosenblum, Sarah. (n,d.). *Disney's Magic: The Fail-Proof Formula for Unforgettable Movies*. 20 Mei 2020. https://www.wondercostumes.com/blog/disneys-fail-proof-movie-formula.html.